

## **OPTIMALISASI IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL RAHBINI GONDANGLEGI**

Ilun Lailatul Habibah<sup>1</sup>, Aán Fardani Ubaidillah<sup>2</sup>, Sumarno Aziz<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Raden Rahmat, Malang

<sup>2</sup>Universitas Islam Raden Rahmat, Malang

<sup>3</sup>Universitas Islam Raden Rahmat, Malang

[ilunlaila@uniramalang.ac.id](mailto:ilunlaila@uniramalang.ac.id)

[afubaidillah@gmail.com](mailto:afubaidillah@gmail.com)

[sumarno@uniramalang.ac.id](mailto:sumarno@uniramalang.ac.id)

### **Abstract**

*This research departs from a thought and hope about the importance of character education in order to produce a generation of religious and morality. Character building is prioritized from an early age, and entering elementary school students are not only colored by the world of play, but also aspects of social responsibility. The process of development toward maturity sometimes does not always run smoothly in the direction of the potential, expectations and values that it holds. So, it is important to equip students with the values of meaningfulness of life, so that a mature and superior personality is formed. The purpose of this study was to understand the implementation of the program to improve religious culture and to describe the impact of the success of religious culture on the character of citizens at SD IT Al Rahbini Gondanglegi. This research uses a descriptive qualitative research approach. Data collection techniques carried out by (1) interviews, (2) observations, and (3) documentation. Data were analyzed by analysis of the Miles and Hubberman model consisting of data collection, data reduction, data display and conclusion. Checking the validity of the data is done by testing the credibility, dependability, and confirmability. The results of this study indicate that (1) The religious culture improvement program developed in can be grouped into several programs, namely the daily, weekly, monthly, yearly activity program, and the development of the Islamic Religious Education curriculum. (2) The impact of the application of religious culture on the character of school members includes the creation of a culture of greeting each other when meeting, mutual help, discipline, strong brotherhood, decreasing the number of violations, increasing discipline, increasing students' understanding and knowledge of religious teachings, building mutual respect and appreciation between fellow teachers and other employees, better levels of teacher discipline and growing enthusiasm and curiosity about religion.*

**Keywords:** Strategy, Religious Culture, Character

### **Abstrak**

Penelitian ini berangkat dari sebuah pemikiran dan harapan tentang pentingnya pendidikan karakter dalam rangka mencetak generasi yang religius dan berakhlakul karimah. Penanaman karakter diutamakan sejak dini, dan memasuki sekolah dasar para siswa tidak hanya lagi diwarnai dunia bermain, tetapi juga aspek tanggungjawab sosial bermasyarakat. Maka, penting untuk membekali siswa dengan nilai-nilai kebermaknaan hidup, agar terbentuk kepribadian yang matang dan unggul. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pelaksanaan program peningkatan budaya religius serta mendeskripsikan dampak keberhasilan dari budaya religius terhadap karakter warga di SD IT Al Rahbini Gondanglegi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Data dianalisis dengan analisis model Miles and Hubberman yang terdiri dari data collection, data reduction, data display dan conclusion. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Program peningkatan budaya religius yang dikembangkan di dapat dikelompokkan menjadi beberapa program, yaitu Program kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan, dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. (2) Dampak penerapan budaya religius terhadap karakter warga sekolah di antaranya terciptanya

budaya saling menyapa ketika bertemu, saling tolong-menolong, disiplin, persaudaraan yang kuat, menurunnya jumlah pelanggaran, meningkatnya kedisiplinan, meningkatnya pemahaman dan pengetahuan siswa tentang ajaran agama, terbangun rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama guru maupun kepada karyawan lain, tingkat kedisiplinan guru yang lebih baik serta tumbuhnya semangat dan rasa ingin tahu terhadap agama.

**Kata kunci:** Strategi Peningkatan, Budaya Religius di Sekolah, Pendidikan Karakter.

---

## PENDAHULUAN

Dalam membangun dunia pendidikan menjadi lebih maju memang sangat dibutuhkan dukungan semua pihak. Kualitas pendidikan yang baik pada akhirnya akan dapat mewujudkan salah satu cita-cita pembangunan nasional Indonesia yaitu terwujudnya sosok manusia yang utuh. Menurut Suparlan Suhartono, "Pendidikan merupakan kegiatan yang khas yang ada pada dunia manusia dan sepenuhnya ditentukan manusia, tanpa manusia pendidikan tidak pernah ada, *human life is just the matter of education*"(Arif Rahman.2009). Oleh karenanya, kegiatan pendidikan dapat dikatakan bersifat fundamental, universal, dan fenomenal.

Untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan tersebut dapat dilakukan melalui proses belajar yang terstruktur, dalam proses tersebut muncul berbagai pengaruh yang dapat membawa perubahan sikap seseorang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut setiap orang untuk membekali dirinya lebih baik dengan perkembangan yang ada. Melalui pendidikan yang terstruktur, seseorang akan memiliki daya pemikiran yang berbeda, dari sejak pendidikan dasar, menengah sampai perguruan tinggi.

Dalam buku *Dictionary of Education* disebutkan bahwa pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (Fuad Hasan.2005).

UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa: Bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter atau budaya religius serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini berkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu menjadi peserta didik yang kreatif, dapat bersaing, mempunyai etika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat.

Dalam sebuah Penelitian diungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill* (Andriano.2010). Oleh karena itu, mutu pendidikan karakter peserta didik harus diperkuat agar tujuan pendidikan nasional bisa tercapai dengan baik dan mampu mempersiapkan SDM berkarakter dan berkualitas.

Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai budaya dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh semua warga sekolah. Hal tersebut perlu dilakukan agar nilai-nilai agama Islam senantiasa tercermin dalam perilaku keseharian seluruh warga sekolah terutama siswa dan bisa menjadi tameng dalam menghadapi budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan mereka. Untuk membudidayakan nilai-nilai keberagamaan (*religius*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten sehingga tercipta *religious culture* tersebut di lingkungan sekolah (Asmaun Sahlan. 2010).

Budaya religius bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui budaya religius diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Sebagai upaya untuk merealisasikan pendidikan budaya religius tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan grand design pendidikan untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi budaya religius dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir

(*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

	LOGIKA	RASA
INTRA-PERSONAL	OLAH PIKIR FATHONAH THINKER IQ (Bervisi, Cerdas, Kreatif, Terbuka)	OLAH HATI SIDIQ BELIEVER SQ (Jujur, Ikhlas, relegius, Adil)
INTER-PERSONAL	OLAH RAGA AMANAH DOER AQ (Gigih, Kerja Keras, Disiplin, Bersih, Bertanggung Jawab)	OLAH RASA/ KARSA TABLIGH NETWORKER EQ (Peduli, Demokratis, Gotongroyong, suka membantu)

**Gambar 1** Konfigurasi Karakter Budaya Religius dalam Konteks Totalitas Proses Psikologis dan Sosial-Kultural.(Kemendiknas 2011-2015)

Melalui program ini diharapkan lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, sehingga nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah (Anwar. 2006).

Munculnya lembaga pendidikan dengan konsep pendidikan berbasis kurikulum nasional dan pendidikan berbasis religius secara terpadu memiliki karakteristik dan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, terutama pembaharuan dalam segi bentuk dan model lembaga pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan sekolah harus bisa mengintegrasikan visi, misi, dan tujuan sekolah pada setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Dengan demikian, masing-masing program kegiatan tersebut dapat memperkuat kurikulum.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan seperti yang dimaksudkan di atas, sekolah

memiliki peran yang sangat besar. Salah satu peran dari sekolah yaitu untuk membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik dari anak didik sesuai dengan ajaran religius yang hendak ditanamkan dalam hal ini ajaran agama Islam. Hal ini berarti, bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi sekolah dalam membina anak didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.

Latar belakang dibentuknya budaya religius di sekolah ini berawal dari masalah dan pemikiran bahwa pentingnya pendidikan karakter dan pemantapan ibadah bagi siswa-siswi. Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Rahbini yang notabene sekolah Islam harus bisa mencetak generasi lulusan yang religius dan berkahlakul karimah serta cerdas dalam kemampuan akademik maupun non akademik.

Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Rahbini yang *notabene* nya merupakan masa keemasan dalam proses penanaman karakter diharapkan nantinya dapat memiliki pribadi religius yang melekat. Proses ini terkadang tidak selalu berjalan lancar searah dengan potensi, harapan serta nilai-nilai yang dianutnya. Maka, penting untuk membekali siswa dengan nilai-nilai kebermaknaan hidup, agar terbentuk kepribadian yang matang dan unggul.

Dalam kaitannya dengan usaha peningkatan budaya religius melalui pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan bahwasanya penerapan budaya religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu juga diterapkan secara konsiten dalam kegiatan proses pembelajaran dengan adanya kegiatan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran dan saat pergantian pelajaran.

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. *Bodgan* dan *Taylor* sebagaimana dikutip oleh *Moleong*, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy, J. Moleong, 2014). Adapun jenis penelitian yang peneliti teliti adalah menggunakan jenis penelitian studi kasus.

Studi kasus sendiri dapat diartikan sebagai: *an intensive, holistic description and analysis of a single itensce, fenomenan, or socia unit*. Pengertian tersebut memberikan makna bahwa pada dasarnya studi kasus merupakan suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci atas suatu latar atau satu orang subjek atau satu peristiwa tertentu (David W illiams dalam Lexy Moleong, 1995). Studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Studi kasus dapat dilakukan terhadap

individu (misalnya suatu keluarga), segolongan manusia (guru, karyawan), lingkungan hidup manusia dan lain sebagainya. Bahan studi kasus dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan pengamatan, catatan pribadi, bografi orang yang di selidiki, laporan dan keterangan dari orang banyak tahu tentang hal itu (S. Nasution, 2003).

Dalam penelitian ini akan mengungkapkan dan memahami strategi peningkatan budaya religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Rahbini yang mampu membentuk karakter warga sekolah. Dikarenakan penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam pada suatu data yang mengandung makna. Makna di sini adalah sebagai data atau gejala yang sebenarnya, gejala pasti yang merupakan suatu nilai dibalik fakta yang tampak.

Data-data primer akan peneliti peroleh dari para informan dengan teknik pemilihan informan yang bersifat *purposive*, artinya informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten (dianggap tahu) atau berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian. Adapun informan tersebut meliputi, Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa. Berikut rincian sumber Informan atau narasumber utama yang menjadi subyek penelitian ini

1. Kepala Sekolah : Ibu Nur Aini, S.Pd
2. Guru PAI : Kholili, S.Pd. I
3. Guru Kelas : Rina Widiasih, S.Pd
4. Siswa Kelas V : Alkavinno Jaya Kesuma

Alasan ditetapkannya informan sumber data tersebut, pertama mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam strategi peningkatan budaya religius, kedua, mereka mengetahui persoalan yang akan dikaji oleh peneliti, ketiga, mereka lebih menguasai berbagai informasi yang akurat, berkenaan dengan permasalahan yang terjadi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Rahbini.

Kepala sekolah mempunyai peranan yang penting karena kepala sekolah merupakan penanggung jawab penuh lembaga. Kepala sekolah menjadi informan dalam penelitian sehubungan dengan kebijakan-kebijakan yang kemudian dilaksanakn oleh seluruh warga sekolah, terutama terkait usaha peningkatan budaya religius di sekolah.

Selanjutnya guru, guru merupakan sumber utama dalam penelitian ini, baik itu guru PAI maupun guru kelas. Hal ini dikarenakan, guru memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran dan interaksinya dengan siswa sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Informan yang tidak kalah penting selanjutnya adalah siswa. Siswa juga punya andil

penting dalam pengembangan budaya religius yang dilakukan di sekolah. Strategi yang digunakan dalam peningkatan budaya religius juga harus disesuaikan dengan karakteristik dan juga kondisi siswa sebagai peserta didik.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa karya, yang berfungsi sebagai sumber penunjang dari sumber primer yaitu jurnal, buku, internet. Adapun jurnal digunakan sebagai referensi terhadap laporan yang penulis teliti, buku digunakan sebagai referensi dalam landasan teori dan analisis data Sedangkan internet digunakan dalam mencari hal-hal yang kurang jelas dalam menganalisis data.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Dalam penelitian ini, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Penelitian ini bersifat *field research*. Oleh karenanya, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Teknik Observasi

Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono,2013). Observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipasi pasif (*passive participation*), dimana dengan partisipasi pasif ini, penulis dapat mengamati setiap kegiatan peningkatan budaya religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Rahbini serta hasilnya untuk mendapatkan data yang lengkap.

#### 2. Teknik Wawancara atau *interview*

Wawancara ini dilakukan secara mendalam (*in depth interview*) untuk memperoleh informasi atau data yang tepat dan obyektif. Adapun Informan dalam penelitian ini antara lain, (1) kepala Sekolah; (2) guru PAI; (3) guru kelas; (4) siswa. Alasan peneliti memilih informan-informan tersebut karena peneliti menganggap mereka mengetahui berbagai informasi tentang strategi peningkatan budaya religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Rahbini, sehingga lebih representatif untuk memberikan informasi secara akurat.

#### 3. Teknik Dokumentasi

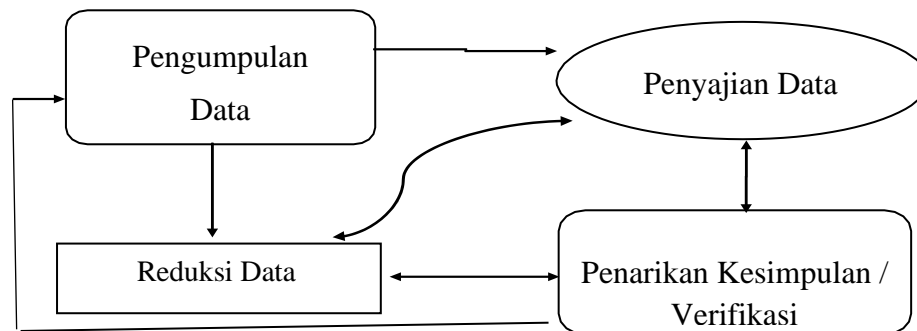
Dalam penelitian ini, peneliti menghimpun dokumen-dokumen antara lain sejarah sekolah, profil sekolah, struktur organisasi, data siswa, data guru, sarana prasarana, serta data-data lain yang mendukung. Selain itu peneliti juga mengumpulkan dokumen foto-foto kegiatan penelitian yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Rahbini.

### ***Analisis Data***

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam menganalisis data selama di lapangan, peneliti menggunakan analisis model *Miles and Huberman*, *Miles and Huberman* mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktifitas analisis data dalam penelitian ini yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing / verification*.

Secara Sederhana, model interaktif dalam analisis data dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2** Teknik Analisis Data model *Miles and Huberman* (Sugiyono,2013)

Kegiatan pengumpulan data dilakukan sejak peneliti memasuki lokasi penelitian sampai semua data yang diperlukan terkumpul. Pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam *reduction* (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Setelah data tersebut direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data (*data display*). Dalam penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk kata-kata, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.



Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif menurut *Miles and Hiberman* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Rahbini adalah sekolah yang menerapkan budaya religius berbasis *ahlus sunnah wal jama'ah*. Sekolah ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya wali murid yang mengamanahkan putra-putrinya dalam mendidik siswa yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik, tetapi juga penanaman nilai-nilai keislaman. Penanaman nilai-nilai keislaman ini melalui kegiatan pembiasaan pagi, mengaji, keteladanan, peringatan hari besar Islam, maupun dari simbol-simbol gambar dan tulisan dalam dinding-dinding sekolah yang memotivasi siswa untuk mengamalkan. Implementasi budaya religius pada sekolah ini berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti didukung oleh kekompakan dan komitmen antar guru untuk mengajarkan, mengawasi dan mengevaluasi siswa.

Latar belakang dibentuknya budaya religius di sekolah ini berawal dari masalah dan pemikiran bahwa sekolah ini merupakan sekolah yang berhaluan *ahlus sunnah wal jama'ah* di samping kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dan pematapan ibadah bagi siswa-siswi. Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Rahbini yang notabene sekolah Islam harus bisa mencetak generasi lulusan yang religius dan berkahlakul karimah serta cerdas dalam kemampuan akademik maupun non akademik.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Rahbini merupakan sekolah berkarakter yang mempunyai beberapa program pengembangan budaya religius. Program tersebut dibuat oleh tim sekolah yang terdiri dari kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan dan guru.

Program budaya religius sekolah perlu direncanakan dengan melibatkan semua pihak terkait agar tujuan yang akan dicapai memperoleh kesepakatan bersama sehingga diharapkan dalam pembentukan karakter siswa mendapat dukungan semua pihak. Hal tersebut dilakukan untuk mengakomodir saran dan pendapat juga kebutuhan dalam pelaksanaan perencanaan program.

Perencanaan-perencanaan yang dilakukan dalam mengembangkan budaya religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Rahbini, peneliti menelusuri fakta yang ada dan berikut

langkah-langkah perencanaan yang dilakukan:

**a. Mengacu pada visi dan misi sekolah**

Visi merupakan gambaran yang ingin dicapai organisasi tersebut pada masa mendatang. Gambaran itu bersifat ideal. Ia laksana sebuah impian. Ia menjadi kompas bagi sekolah tersebut. Ia menjadi inspirasi yang menggerakkan seluruh roda organisasi.

Berbeda dengan visi, misi sekolah merupakan pilihan cara yang tepat sehingga mampu mengantar sekolah mencapai atau mendekati impian yang dicita-citakan tersebut. Kalau pernyataan visi sekolah terkesan bersifat “pasif”, sebaliknya misi sekolah lebih bersifat “aktif” dalam pernyataannya, dengan memperhatikan unsur perilaku, kebiasaan, dan karakter sekolah yang bersangkutan.

**b. Mengadakan rapat kerja**

Selanjutnya terkait dengan penanggungjawab di lapangan terkait pelaksanaan program budaya religius ini secara umum Kepala sekolah mengungkapkan bahwasanya semua guru wajib terlibat sesuai dengan tupoksi masing-masing akan tetapi secara manajemen organisasi, bidang kesiswaan dan keagamaan yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan ini, secara khusus bagi guru-guru yang mempunyai kapasitas di bidang keagamaan.

**c. Penetapan program budaya religius**

Perencanaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menginternalisasikan budaya religius dalam melaksanakan kegiatan yang telah diterapkan dari pihak sekolah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah di antaranya ditetapkan dalam berbagai kegiatan, sebagai berikut:

**1) Pembiasaan Salam, Salim dan Senyum**

Salam adalah ucapan yang terindah yang sering diucapkan sebagai bentuk rasa sayang dan doa kita pada sesama. Menyebarkan salam juga termasuk kewajiban kita sebagai seorang muslim. Bagi seorang Muslim, sungguh ucapan ini jauh lebih baik dari sapaan-sapaan gaul atau pun *greet*s ala barat. Karena saling mengucapkan salam akan menumbuhkan kecintaan terhadap hati sesama muslim serta dengan sendirinya membuat suasana Islami di tengah komunitas lingkungan sekolah.

Islam sangat menganjurkan setiap pemeluknya untuk memberikan sapaan kepada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai sapaan dan doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis, sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa

penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Oleh karena itu dengan adanya program ini di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Rahbini diharapkan dapat meningkatkan rasa kedamaian antar sesama dan antar siswa dapat saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, begitu juga antar siswa dan guru, siswa akan lebih bersikap sopan dan santun terhadap gurunya sendiri.

Dari hasil observasi peneliti, wujud kongkrit pengimplementasian program ini yaitu pada pagi hari ketika siswa masuk ke gerbang sekolah, semua guru sudah berjajar menyambut kedatangan siswa dengan memberikan senyuman, sapaan, salam kepada siswa ataupun orang tua/wali murid yang mengantar siswa ke sekolah.

Hal yang menarik dari pengimplementasian program ini adalah penerapan unsur *mahrom* di dalamnya. Di mana siswa laki-laki tidak diperkenankan untuk berjabat tangan dengan guru perempuan, begitu juga sebaliknya siswa perempuan juga tidak diperkenankan untuk berjabat tangan dengan guru laki-laki melainkan cukup dengan mengatupkan kedua belah tangan di depan dada.

## **2) *Sholat Dhuha***

Salah satu program unggulan yang rutin yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Rahbini adalah sholat dhuha bersama-sama. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari oleh siswa-siswi pada jam pertama sebelum pelajaran dimulai. Meskipun hanya sholat sunnat, tapi sangat dianjurkan untuk melaksanakannya setiap hari, begitu pun di sekolah ini, para siswa diajak oleh para guru untuk melaksanakan kegiatan ini, hal ini bertujuan untuk melatih para siswa agar terbiasa beribadah pada pagi hari.

Hal yang nampak dalam observasi yang peneliti lakukan adalah kebiasaan sholat dhuha ini menjadikan siswa lebih disiplin datang tepat waktu ke sekolah. Dengan demikian pembiasaan sholat dhuha bersama tersebut merupakan salah satu upaya positif yang dilakukan sekolah untuk mengoptimalkan output mental siswa yang berbudaya karakter.

## **3) *Sholat Dhuhur Berjama'ah***

Sholat dhuhur berjama'ah dilaksanakan di musholla Ar-Ridho secara bergantian antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Melalui pembiasaan ini, siswa terbiasa untuk melaksanakan shalat berjamaah dengan disiplin. Hal ini nampak ketika waktu shalat telah tiba, siswa langsung menuju musholla untuk mengikuti shalat dengan tertib.

## **4) *Tadarus Al Qur'an***

Nilai keislaman yang dapat diinternalisasikan kepada peserta didik yaitu nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, Iman yaitu sikap batin yang penuh

kepercayaan kepada Allah, Taqwa adalah takut kepada Allah berdasarkan kesadaran dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan tidak melanggar dengan menjauhi segala larangan-Nya serta takut terjerumus dalam perbuatan dosa. Karena di setiap harinya siswa diwajibkan membaca Al-Qur'an bersama sesuai dengan bacaan tajwidnya, sehingga mereka menjadi lancar membaca Al-Qur'an dan dapat mengambil pelajaran darinya, dan sebagaimana di ketahui bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama yang dijadikan pedoman dan petunjuk bagi hidup manusia.

#### **5) Istighosah**

Nilai yang diinternalisasikan dari kegiatan ini adalah nilai ukhuwah. Hal ini penting untuk dilakukan demi mengajarkan secara aplikatif ajaran Islam pada siswa dan guna memperkuat tali silaturahmi dan mempersatukan ikatan emosional antara kepala sekolah dengan warga sekolah, antara guru dan siswa, antara siswa dengan sesama siswa serta seluruh karyawan yang ada, bahkan kegiatan ini dijadikan ajang reuni antar alumni

#### **6) Ziarah Wali**

Nilai yang diinternalisasikan dari kegiatan ini adalah sisi historis, di mana peserta didik diharapkan mampu memahami keberadaan sejarah penyebaran Islam melalui wali songo sekaligus sebagai sarana sekolah dalam mengaplikasikan pemahaman tentang praktek ibadah dalam kondisi bepergian.

#### **d. Dampak budaya religius terhadap karakter warga Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Rahbini**

Keberhasilan sekolah dalam mengembangkan budaya religi bisa dilihat dari semangat warga sekolah dalam mengikuti kegiatan tersebut, sedikitnya pelanggaran dapat menjadi nilai plus bagi lembaga tersebut, di samping meningkatnya kesadaran akan kedisiplinan bagi tiap warga sekolah.

Dampak dari implementasi budaya religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Rahbini tertuju kepada tiga pihak yakni bagi lulusan, siswa, guru. Dampak bagi lulusan yakni terciptanya budaya saling menyapa ketika bertemu, saling tolong-menolong, disiplin, persaudaraan yang kuat pada warga sekolah.

Kemudian dampak bagi siswa yakni menurunnya jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa. Baik dari segi absensi kelas maupun absensi kegiatan keagamaan misalnya shalat berjama'ah. Mereka lebih disiplin, siswa sangat aktif dalam pengembangan budaya religius di sekolah. Selain itu, pengembangan budaya religius yang diterapkan juga telah mampu membawa perubahan positif pada pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama.

Program budaya religius tersebut di atas masih perlu adanya pembiasaan yang terus menerus dan contoh yang dapat dijadikan panutan sehingga dapat membentuk suatu karakter sesuai dengan ajaran keislaman. Apabilai nilai-nilai ajaran keislaman dapat terinternalisasi pada peserta didik, maka tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai. Dalam hal ini, tujuan pendidikan nasional dapat tercapai juga yaitu untuk mencetak generasi bangsa yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa siswa siswi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Rahbini ini menjalankan program budaya religius yang diterapkan di sekolah dan juga menerapkannya di luar sekolah walaupun nilai-nilai yang terkandung dalam pembiasaan tersebut belum dapat terinternalisasikan dengan baik tetapi mereka menjadi terbiasa menjalankan ajaran keislaman baik di sekolah maupun di luar sekolah sehingga hal tersebut dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang pada akhirnya akan menumbuhkan kesadaran keagamaan. Dengan kata lain, upaya sekolah untuk bisa menanamkan Pendidikan karakter melalui budaya religius ini masih pada tahap transaksi nilai, Untuk itu perlu upaya lebih agar dapat mencapai tahap terinternalisasinya nilai-nilai yang diharapkan sehingga akan menjadikan karakter sebagai pribadi yang lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Program peningkatan budaya religius yang dikembangkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Rahbini dapat dikelompokkan menjadi beberapa program, yaitu *pertama* Program kegiatan harian, *Kedua* program kegiatan mingguan *Ketiga* program kegiatan bulanan, *Keempat* program kegiatan tahunan, *Kelima* pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Pendekatan yang dikembangkan guna mensukseskan program budaya religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Rahbini adalah dengan mengedepankan pertama *power strategy*, di mana dalam hal ini sekolah lebih mengedepankan peran pemangku kebijakan atau kepala sekolah dalam mengambil kebijakan terkait pelaksanaan budaya religius di sekolah. *Kedua* *persuasive strategy*, untuk strategi ini lebih mengedepankan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode utama dalam internalisasi nilai-nilai karakter.

Dampak penerapan budaya religius terhadap karakter warga sekolah secara garis besar terbagi menjadi tiga kategori, di antaranya:

- a. Bagi Lulusan yakni terciptanya budaya saling menyapa ketika bertemu, saling tolong-menolong, disiplin, persaudaraan yang kuat antar alumni dengan alumni, antar alumni

dengan bapak ibu guru di sekolah menengah pertama.

- b. Bagi Siswa yakni menurunnya jumlah pelanggaran, meningkatnya kedisiplinan, meningkatnya pemahaman dan pengetahuan siswa tentang ajaran agama
- c. Bagi Guru yakni terbangun rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama guru maupun kepada karyawan lain, tingkat kedisiplinan guru yang lebih baik serta tumbuhnya semangat dan rasa ingin tahu terhadap agama.

## DAFTAR RUJUKAN

- A. Malik Fajar dan Ahmad Barizi, 2005, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ahmad Tafsir, 2008, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet ke-10.
- Andriono. 2010. *Pendidikan Karakter, Kebutuhan Mendesak*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional RI Bersama PT. Balai Pustaka (Persero).
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: CV.Afabeta.
- Arif Rohman. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Asmaun Sahlan, 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Press Maliki.
- David W illiams dalam Lexy Moleong,1995, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dedi Mulyana, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Pembinaan Sekolah, 2010, *Juknis Penyusun Rencana Kerja Sekolah*.
- Kemendiknas, *Buku Induk Kebijakan Nasional Karakter Bangsa 2010-2025*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, tt)
- Karmila, 2014, *Model Pengembangan Diri Siswa melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI)*, Jurnal Syamil 2 (diakses tanggal 18 Februari 2019).
- Lexy, J. Moleong, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 32.
- M. F. Gaffar, 2004, *Membangun Kembali Pendidikan Nasional dengan Fokus: Pembaharuan Manajemen Perguruan Tinggi pada Era Globalisasi*, Surabaya : Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V.
- M. Ngalim Purwanto. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa.

- \_\_\_\_\_, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Fathurrohman, 2015, *Budaya Religius dalam peningkatan mutu pendidikan tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah*, Yogyakarta, Kalimedia.
- Raja Fahd ibn 'abd Al'Aziz Al sa'ud. 1990. *Al Qur'an dan Terjemah*. Al Madinah Munawaroh : Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba' AT Al mushaf Asy-syarif.
- S. Nasution, 2003, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Sondang P.Siagian, 2012, *Teori Pengembangan Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Subandi, 2014, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarwan Danim, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2013, *metode penelitian kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung :Alfabeta.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala, 2007, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wina Sanjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zakiyuddin Baidhawiy, 2003, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.